

ABSTRAK

Sulkaeda, 2010, *Strategi dalam pembelajaran bidang studi Fiqih MTs. Negeri Masamba Kab. Luwu Utara*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Pembimbing (I) Rahmawati, M.Ag. (II) Ilham, S.Ag., MA.

Kata kunci : Strategi dalam pembelajaran Bidang Studi Fiqih.

Skripsi ini berjudul strategi dalam pembelajaran bidang studi Fiqih MTs negeri masamba Kab. Luwu Utara yang membahas berbagai pendekatan yang di digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran terkhusus pada bidang studi fiqih agar hasil yang diperoleh maksimal, dan fokus permasalahan pada bagaimana strategi pembelajaran fiqih serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat proses pembelajaran pada bidang studi fiqih.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif, dengan menentukan populasi yakni guru fiqih dan siswa MTs Negeri Masamba berjumlah 230 orang. Dan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan menentukan sampel guru 1 orang dan siswa kelas VIII berjumlah 32 orang. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan, maka dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan dua metode, yaitu: riset kepustakaan untuk mendapatkan data-data yang bersumber dari literatur sebagai dasar teori dalam pembahasan. Peneliti juga menggunakan metode penelitian lapangan untuk mendapatkan data-data di lapangan mengenai perubahan kepribadian siswa dengan menggunakan interview dan pemberian angket kepada siswa.

Strategi dalam pembelajaran adalah sebuah keharusan agar hasil yang diperoleh maksimal, begitupun dalam penelitian ini dengan strategi pembelajaran siswa lebih maksimal menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Karena, dengan strategi pembelajaran proses penyampaian tidak monoton dan siswa pun termotivasi mengikuti proses pembelajaran dan tentunya siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran. Namun dalam menerapkan strategi pembelajaran tentu banyak faktor yang dapat menjadi pendukung dan penghambatnya. Adapun yang menjadi faktor pendukungnya adalah dukungan kurikulum, kepedulian dan Keterlibatan Tenaga Pendidik, serta keikhlasan guru dalam mengabdikan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana, pembinaan di sekolah tidak diikuti bimbingan orang tua di rumah, terbatasnya jam pelajaran. Dengan adanya faktor penghambat ini. Maka, pihak sekolah dan guru senantiasa mengevaluasi proses yang telah berjalan dengan berusaha mencari solusi yang terbaik agar hasil proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang diharapkan melahirkan anak saleh adalah pendidikan yang seimbang dan bertujuan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, hati, akal dan fisik. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pendidikan yang berwawasan religius dengan berlanclaskan pada kerangka dan karakteristik ajaran Islam.

Fiqh merupakan salah satu disiplin ilmu Islam yang bisa menjadi teropong keindahan dan kesempurnaan Islam. Dinamika pendapat yang terjadi diantara para fuqoha menunjukkan betapa Islam memberikan kelapangan terhadap akal untuk kreativitas dan berijtihad. Sebagaimana qaidah-qaidah fiqh dan prinsip-prinsip Syari'ah yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lima aksioma, yakni; Agama, akal, jiwa, harta dan keturunan menunjukkan betapa ajaran ini memiliki filosofi dan tujuan yang jelas, sehingga layak untuk exis sampai akhir zaman.¹

Diantara keistimewaan fiqh Islam yang kita katakan sebagai hukum-hukum syari'at yang mengatur perbuatan dan perkataan mukallaf memiliki keterikatan yang kuat dengan keimanan terhadap Allah dan rukun-rukun aqidah Islam yang lain. Terutama Aqidah yang berkaitan dengan iman dengan hari akhir. Yang demikian Itu dikarenakan keimanan kepada Allah-lah yang dapat menjadikan seorang muslim

¹ Jajat Sudrajat, Definisi Fiqhi, <http://blog.or.id/mengenal-ilmu-fiqh.htm>, di akses pada tanggal 26 Maret 2010

berpegang teguh dengan hukum-hukum agama, dan terkendali untuk menerapkannya sebagai bentuk ketaatan dan kerelaan. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah tidak merasa terikat dengan shalat maupun puasa dan tidak memperhatikan apakah perbuatannya termasuk yang halal atau haram. Maka berpegang teguh dengan hukum-hukum syari'at tidak lain merupakan bagian dari keimanan terhadap Dzat yang menurunkan dan mensyari'atkannya terhadap para hambaNya.

Fiqhi merupakan ilmu yang sangat dasar dan harus dimiliki dan dikuasai oleh seseorang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah. Karena setiap aktifitas yang kita lakukan untuk mendekatkan diri kita kepada Allah tentu harus berjalan sesuai dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah melalui Al-qur'an dan sunnah. Adapun salah satu inti ajaran Islam yang sangat berkaitan dengan fiqih adalah Allah memerintahkan bersuci dan menjaclikannya sebagai salah satu keharusan dalam keimanan kepada Allah sebagaimana firman-Nya. Qs. 5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ²

Terjemahannya:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.,²

Tauhid harus menjadi satu landasan yang kokoh dalam keseluruhan proses pendidikan sebagai satu infra struktur membangun sumber daya manusia yang

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (DEpartemen Agama : yayasan Penerjemah Al-QUr'an, 1998), h.

berkualitas utuh. Kondisi seperti ini disebut sebagai spiritual welhees yakni suatu perwujudan pribadi yang mencerminkan keterbukaan terhadap dimensi kehidupan lainnya, sehingga mengoptimalkan potensi pertumbuhan dan perwujudan diri.³

Dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran fiqih tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan karakter dan daya serap siswa. Menurut Hasibuan sebagaimana yang dikutip oleh Basyiruddin Usman menyatakan, strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru ketika berinteraksi dengan siswa dalam mewujudkan tujuan belajar mengajar.⁴ Dengan demikian, strategi pembelajaran menunjukkan pada karakteristik perbuatan guru dan siswa dalam peristiwa belajar. Baik yang dilaksanakan di kelas, maupun di luar kelas.

Di samping itu, strategi pembelajaran berkaitan erat dengan kondisi-kondisi belajar dan pencapaian kemampuan hasil belajar. Kemampuan dalam pencapaian hasil belajar membutuhkan kondisi belajar (sistim lingkungan belajar) yang baik. Kemampuan tersebut adalah:

- a. Strategi kognitif, yakni mengatur cara belajar dan cara berpikir seseorang dalam arti yang selus-luasnya termasuk kemampuan dalam memecahkan masalah.
- b. Informasi verbal, yakni pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, di mana kemampuan ini pada umumnya lebih dikenal.

³ Majelis Tarjih dan Pengembangn Pemikiran Islam PW. MUhammadiyah Jawa Barat *Tauhid Ilmu*, (Cet. I; Bandung: Nuansa, 2000), h. 84

⁴ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Per, 2002), h. 22

c. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah antara lain; menulis, mengetik, dan sebagainya.

d. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arch intensitas emosional yang dimiliki seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang lain atau kejadian.⁵

Kemampuan tersebut mensyaratkan kondisi-kondisi belajar tertentu sehingga dapat dijabarkan strategi belajar mengajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan siswa. Apalagi dalam pembelajaran mata pelajaran yang memiliki muatan yang bersentuhan dengan keyakinan dan penalaran siswa maka dibutuhkan kemampuan dan pengalaman guru.

Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas, maka penulis tertarik membahas atau meneliti dengan judul "strategi dalam pembelajaran bidang studi fiqih MTs Negeri Masamba" dengan harapan bahwa kapasitas dan kompetensi yang dimiliki guru mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya ilmu fiqih dikuasai untuk menjalani aktivitas dan ibadah sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Masamba ?

⁵ *Ibid.*, h. 25

2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri Masamba?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum yang hendak dicapai yaitu "untuk mendeskripsikan pola dan strategi pembelajaran fiqih di MTs Negeri Masamba" Secara khusus, penulis dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan strategi dan pola pembelajaran fiqih di MTs Negeri Masamba.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam proses pembelajaran upaya pencapaian hasil yang maksimal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri Masamba agar memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan jiwa ketauhidan siswa.
2. Sebagai pengembangan teori pembelajaran yang penulis dapat di bangku perkuliahan dan sebagai wahana pengabdian di masyarakat.
3. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada jurusan Tarbiyah/Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.

BAB II

KAMAN PUSTAKA

A. Beberapa Aspek Tentang Strategi dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, sejumlah pesan (nilai) akan disampaikan oleh guru dan mendapat feedback dari siswa. Oleh karena itu guru perlu memahami landasan filosofis atau dasar-dasar dalam berinteraksi dengan siswa. Roestiyah mengemukakan dasar-dasar interaksi tersebut sebagai berikut :

1. Interaksi bersifat edukatif.
2. Dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar mengajar.
3. Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar mengajar.
4. Interaksi dalam proses belajar mengajar.
5. Sarana kegiatan proses belajar mengajar yang tersedia, yang membantu tercapainya interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien.¹

Dari uraian tersebut, aspek penting dalam setiap interaksi pembelajaran, yaitu interaksi yang dilakukan harus bersifat edukatif dan mengarah pada perubahan tingkah laku siswa, dan guru mampu memposisikan diri dengan tepat dalam setiap

¹ Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 37

pembelajaran serta mahir dalam menggunakan sarana pendukung di sekolah. Hal ini memerlukan wawasan dan pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan pola umum yang diterapkan oleh guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru dan siswa dalam peristiwa belajar aktual.² Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran.

Dalam memilih dan menetapkan strategi pembelajaran, ada dua pola umum yang bisa digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Pertama, pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan pesan sudah disiapkan atau telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disajikan. Pembelajaran dengan teknik ini dinamakan pembelajaran yang bersifat ekvpositorik. Kedua, pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sendiri, yang dinamakan pembelajaran yang bersifat heuristik.³

Dalam memilih strategi pembelajaran, maka guru perlu mempertimbangkan semua aspek yang terkait dengan pembelajaran terutama siswa sebagai komponen dan berinteraksi langsung dengan guru. Strategi yang kurang tepat dalam pembelajaran akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan perubahan tingkah siswa tidak terjadi.

² Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

³ *Ibid.*, h. 24

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, maka bahan ajar dapat dipresentasikan kepada siswa. Selain itu, strategi merupakan metode yang dipilih oleh guru untuk menyajikan bahan ajar dan diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami dan mengerti tentang bahan ajar yang disampaikan oleh guru karena terbantu oleh cara penyajian yang tepat.

B. Teori-teori Pembelajaran

1. Teori Belajar

Secara psikologis, belajar dapat didefinisikan sebagai Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.⁴

Definisi ini menyiratkan dua makna. Pertama, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Kedua, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya* (Cet. II; Jakarta: Bina AKsara, 1991), h.2

Dari pengertian belajar di atas, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Hal ini berarti bahwa belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses belajar dan hasil belajar. Perolehan hasil belajar dapat dilihat, diukur, atau dirasakan oleh seseorang yang belajar atau orang lain, tetapi tidak demikian halnya dengan proses belajar bagi seseorang yang sedang belajar.

Siswa dalam belajar memerlukan empat pilar yakni pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Hal ini sejalan dengan penegasan UNESCO dalam konferensi tahunannya di Melbourne yang menekankan perlunya Masyarakat Belajar yang berbasis pada empat kemampuan yakni: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk dapat melakukan (*learning to do*), belajar untuk dapat mandiri (*learning to be*), dan belajar untuk dapat bekerjasama (*learning to live together*).⁵

Empat kemampuan tersebut di atas merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajarmembelaJarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, empat pilar belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai empat kemampuan yang terpisah satu dari yang lain. Karena

⁵ V.L. Diptoadi, *Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21 Jurnal Ilmu Pendidikan Th. VI Vol III* (Jakarta: DEpdiknas, 1999), h. 161

itu di satu sisi, ia merupakan garis yang sating berkaitan dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hierarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan di bawahnya.

Belajar untuk tabu menjadi basis bagi belajar untuk dapat melakukan; belajar untuk dapat melakukan merupakan basis bagi belajar untuk mandiri; belajar untuk mandiri merupakan basis bagi belajar untuk bekerjasama. Tahu, dapat, mandiri, dan kemampuan bekerjasama merupakan kesatuan dan prasyarat bagi individu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Ilubungan antar pilar tersebut dapat dijelaskan. Bahwa tidak semua siswa yang tabu dapat melakukan dalam arti memiliki keterampilan; tetapi yang dapat melakukan pasti memiliki pengetahuan sebagai dasar teoretik. Tidak semua yang dapat melakukan, dapat memiliki kemandirian, karena untuk menjadi mandiri memerlukan syarat-syarat lain; tetapi yang memiliki kemandirian pasti memiliki keterampilan khusus sebagai basisnya.

Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, harus diperoleh dua tujuan antara, yakni: (1) mampu mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya, dan (2) dapat berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya-seutuhnya dengan cara menjadi diri sendiri.⁶

⁶ Andreas Harefa, *Menjadi Manusa Pembelajar*, (Cet. I; KOMPAS : Jakarta, 2000), h. 136

Sehingga belajar adalah sebuah proses pencarian jati diri yang meliputi potensi dan bakat terbaik siswa serta penguasaan pengetahuan yang mempengaruhi nilai kepribadiannya.

Pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan dengan pasti apakah sebenarnya pembelajaran tersebut. Oleh karena itu untuk memperoleh suatu pengertian yang objektif tentang makna pembelajaran, maka perlu dirumuskan pengertian tentang pembelajaran secara jelas.

Menurut Dimiyati dan Mujiono:

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif atau proses yang lain.⁷

Selanjutnya H. Abdurrahman memberikan defenisi tentang pembelajaran sebagai berikut :

Pembelajaran berarti suatu aktifitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan skill, attitudes, ideals, appreciation, dan knowledge.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengembangkan aktifitas sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang. perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat dan penyesuaian diri sehingga dapat

⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* , (Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159

⁸ H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV (Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1993), h. 122

dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

Dengan demikian perubahan-perubahan yang terjadi dalam pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang memiliki ciri sebagai berikut

a. Perubahan terjadi secara sadar.

Artinya seseorang akan menyadari terjadinya suatu perubahan atau dia merasakan terjadi perubahan yang mendasar pada dirinya.

b. Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional

Ini berarti perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, terus menerus, tidak static dan sangat berguna bagi kehidupan ataupun dalam proses pembelajaran selanjutnya.

c. Perubahan bersifat positif dan aktif.

Perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dan bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan atas usaha individu itu sendiri, semakin banyak usaha yang dilakukan semakin banyak perubahan yang diperolehnya.

d. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.

Ini berarti perubahan tingkah laku terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai dan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar terjadi.

e. Perubahan tidak bersifat, sementara.

Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran akan bersifat menetap atau permanen.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Ini berarti perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran meliputi seluruh perubahan tingkah laku yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan dan sebagainya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar dalam pembahasan adalah faktor yang datang dari diri siswa, pendidik dan fasilitas yang ada. Proses pembelajaran yang penulis lihat faktornya ini adalah tidak terlepas dari proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas, faktor-faktor tersebut adalah

a. Faktor Siswa.

Salah satu faktor yang paling menentukan jalannya proses pembelajaran dengan baik adalah siswa sebab siswa merupakan objek dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, faktor siswa dalam mengikuti proses pembelajaran adalah faktor yang paling menentukan tercapai atau tidaknya proses tersebut. Hal ini sesuai dengan kutipan dari Nana Sudjana bahwa belajar dapat dilihat dari segi hasil. Dan dari segi proses, menurut Gagne, ada delapan tipe minat belajar, yakni:

1. Belajar signal, bentuk belajar ini paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang.
2. Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi reinforcement penguatan.

3. Belajar membentuk rangkaian, yaitu belajar menghubungkan-hubungkan gejala/faktor yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu ketentuan (rangkaiian) yang berarti.
4. Belajar asosiasi Verbal, yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata bahasa terhadap perangsang yang diterimanya.
5. Belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya.
6. Belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu.
7. Belajar kaidah atau belajar prinsip, yaitu menghubungkan beberapa konsep.
8. Belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip, untuk memecahkan masalah.⁹

Kedelapan tipe di atas disusun mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Belajar ditinjau dari proses, seperti dikemukakan diatas memberikan petunjuk bagaimana perbuatan belajar itu dilakukan, atau bagaimana terjadinya minat belajar.

Kematangan siswa untuk mengikuti pelajaran adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan belajar. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriono dalam bukunya psikologi belajar sebagai berikut :

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologinya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kualitatif terhadap

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 46-47

struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi psikologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang.¹⁰

Di samping itu minat seorang siswa terhadap pelajaran yang diajarkan sangat mempengaruhi proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang ada dalam buku Psikologi Pendidikan yang diterbitkan oleh Departemen Agama, dikatakan bahwa:

Apabila seseorang menaruh minat terhadap sesuatu minatnya itu menjadi motif kuat baginya untuk berhubungan secara lebih aktif dengan barang yang menarik minatnya.¹¹

Dengan demikian, maka siswa yang menaruh minat terhadap mata pelajaran yang diterimanya sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Minat tersebut akan membangkitkan kemauan keras pada siswa itu sendiri untuk mengetahui lebih mendalam dan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Faktor pendidik.

Seorang pendidik yang menguasai metode didaktik adalah merupakan pendidik yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebab pendidik yang menguasai asas-asas didaktik akan membawa anak didik pada tingkat proses pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika asas-asas tersebut diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik oleh pendidik dalam proses pembelajaran akan menghasilkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pendidik sebagai subyek dan pemimpin serta pembimbing bagi siswa dalam lingkungan formal sangat mempengaruhi terlaksananya proses pembelajaran yang diharapkan, sebaliknya

¹⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 137

¹¹ Departemen Agama, Psikologi Pendidikan Untuk Siswa Pendidikan Guru Agama Negeri (Jakarta: Departemen Agama, 1982), h. 40

membawa kegagalan pendidikan bila mana pendidik itu merasa tidak mempunyai tanggung jawab dalam mencapai proses pendidikan yang diharapkan masyarakat.

Ketidakmampuan pendidik untuk membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran yang dibawakan oleh pendidik tersebut adalah merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi proses belajar menuju kesuksesan. Boleh jadi sang pendidik tidak dapat memuaskan dorongan dan kebutuhan anak akan tetapi dapat mengajarkan kepada anak, bagaimana cara mengendalikan kebutuhan dan dorongan individual agar dapat dihindari pertentangan sosial dan kerusakan.

Konsekuensi sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab dalam menentukan sukses atau tidaknya proses belajar, khususnya dalam membangkitkan minat siswa sebab manakala tidak dapat membangkitkan minat siswa, maka sia-sialah pelajaran yang diberikan. Di samping itu pendidik mempunyai pengaruh dalam kesuksesan belajar adalah adanya sikap pendidik untuk mengikutsertakan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Janganlah pendidik hanya memberikan pelajaran tanpa mengaktifkan anak didik itu sendiri dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut. Jadi berikanlah aktivitas anak didik itu dalam proses pembelajaran.

Dengan aktivitas yang diberikan pendidik kepada siswa, maka usaha tersebut akan memberikan pengaruh yang dominant dalam proses pembelajaran, sehingga efektivitas dan efisiensi belajar dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor pendidik itu sendiri sangat besar pengaruhnya, seperti latar belakang pendidikan,

pengalaman, kemampuan, sikap terhadap siswa, konsep tentang pembelajaran pribadinya, kreativitas dan sebagainya. Dalam melihat pengaruh pendidik dalam proses pembelajaran, maka tidak disangkal bahwa pendidik juga merupakan pemimpin bagi anak-anak di sekolah. Oleh sebab itu pendidik yang tidak menyadari dan menjalankan tugasnya dengan baik akan menimbulkan kegagalan dalam pembelajaran.

c . Faktor Fasilitas.

Faktor fasilitas yang penulis kemukakan dalam pembahasan ini adalah Faktor fasilitas yang berkaitan dengan proses belajar di kelas, sebab fasilitas belajar yang tersedia di sekolah menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Faktor fasilitas belajar itu mencakup sarana yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, seperti papan tulis, buku-buku maupun fasilitas pembelajaran lainnya. Fasilitas dalam pembelajaran sangat menentukan tercapai atau tidaknya suatu pembelajaran, salah satu fasilitas yang penulis kemukakan di sini adalah iklim yang ada di sekolah. Iklim seringkali mengganggu proses pembelajaran. Jadi fasilitas yang berhubungan dengan kondisi sekolah sangat mempengaruhi terlaksananya proses pembelajaran sekolah yang terjamin dari kondisi cuaca yang buruk akan memberikan kesempatan yang baik bagi siswanya untuk belajar dengan baik pula.

3. Metode yang Mempengaruhi Minat Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Metode merupakan cara, pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam rangka dapat mempengaruhi minat belajar anak didik terhadap bidang studi,

maka metode pengajaran sangat dibutuhkan dan bersifat kondisional berdasarkan studi yang diajarkan dan situasi kelas.

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai cara yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Metode yang mempengaruhi minat belajar minat Pendidikan Agama Islam haruslah melingkupi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan wawasan yang mestl diimplementasikan dalam pengamalan sehari-hari.

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian dan (3) strategi pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada format, pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format, dan sebagainya. Strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkhususnys pelajaran fiqih adalah metode-metode penyampaian pembelajaran yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespons dan menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Oleh karena itu, strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik. Ada tiga komponen yang dibutuhkan dalam strategi penyampaian, yaitu: (1) media pembelajaran, (2) interaksi media pembelajaran dengan peserta didik, dan (3) pola atau bentuk belajar mengajar.

C. Pengertian Fiqih

Fiqih merupakan kosa kata Arab (fiqh) yang berasal dari *faqih*-*yafqahu*, *fiqhan*. Secara etimologi berarti pengertian dan faham yang mendalam.¹² Penggunaan kata fiqh dan yang seakar dengannya dalam al-Qur'an terdapat pada 20 tempat. Menurut Rasyid Ridha 19 di antara ayat-ayat tersebut berarti kedalaman faham.¹³ Untuk melihat kebenaran tersebut dapat dilihat kata fiqh yang terdapat pada Qs. al-Taubah ayat 122.

﴿ وَمَا كَانِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ ۚ

Terjemahannya:

122. tidak sepatutnya bag[mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹⁴

Pada ayat tersebut jelas terlihat bahwa kata kerja *yatafaqqahu* menunjukkan kedalaman faham mengenai ajaran agama. Ketika menafsirkan ayat di atas, Qurtubi menulis bahwa ayat ini menjadi dasar bahwa memperdalam pengetahuan tentang

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), him. 1067

¹³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Halim*, jilid IX, (Beirut: Daar alMa'arif, t.th), him. 420

¹⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama: Yayasan Penterjemah Ai-Qur'an, 1998), h. 31

kandungan al-Qur'an dan sunnah rasulullah saw hukumnya fardhu kifayah.¹⁵ Ibn Katsir juga sepakat dengan apes yang diungkapkan oleh Qurtubiy.¹⁶ Adapun pengertian fikih menurut terminologi, banyak dikemukakan oleh tokoh, antara lain adalah:

1. Imam Abu Hamid al-Ghazali

Suatu ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang tertentu bagi perbuatan-perbuatan para mukallaf, seperti wajib, haram, mubah, sunal, makruh, syah, fasid, halal, qadha', dan yang sepertinya.¹⁷

2. Al-Mahalli

Hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amaliyah praklis yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas.

3. Imam Ibn Hazm

Yaitu pengelahuan lenlang hukum-hukum syara' yang diambil dari al-Qur'an dan dari kalam rasul yang diutus membawa syari'at yang hanya daripadanya hukum-hukum itu.¹⁸

¹⁵ Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy al-Qurtubiy, *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 4, Juz 8, (Beirut: Daar al-Fikr, 1994), him. 187

¹⁶ Al-Hafidz Imaduddin Abu al-Fides' Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 2, (Cairo: Maktabah Mishr, 1990), hlm. 409

¹⁷ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazak *Al-Mustashfa min 'ilm al-Ushul*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th.), jilid 1, hhn. 4-5

¹⁸ kbu'\luhanu:nadAfi ibn Alunad ibn Sa'id ibn Hazm, *Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, uh), jihd 2, hlm. 121

Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat dipahami bahwa fikih itu merupakan suatu ilmu yang dengan ilmu-ilmu tersebut kita mengetahui hukum-hukum syar'i yang amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang bersifat tafsir. Pada masa rasulullah saw istilah "fikih" tidak hanya digunakan dalam pengertian hukum saja, tetapi mempunyai arti yang lebih luas dan mencakup semua aspek dalam Islam, baik teologi, politik, ekonomi dan hukum. Alasan terjadinya perubahan ini adalah jelas sekali, karena persoalan masyarakat muslim semasa hidup rasulullah saw tidaklah sedemikian pelik dan beraneka ragam sebagaimana tumbuh kemudian. Pembauran kaum muslim dengan non-muslim di daerah-daerah taklukan, munculnya beberapa mazhab hukum dan teologi dalam Islam, serta perkembangan ilmu keislaman merupakan faktor-faktor utama yang menyebabkan perubahan arti beberapa istilah dalam Islam (khususnya kosa kata fiqh) yang sederhana dan tidak pelik sebagaimana yang dipahami kaum muslimin pada masa rasulullah saw.¹⁹

Sebagai bukti bahwa "fikih" bukan hanya digunakan untuk kajian hukum-hukum Islam semata, diceritakan bahwa rasulullah saw pernah mendo'akan Ibn Abbas "ya Allah berikanlah dia kepehaman yang mendalam tentang ajaran agama". Dengan do'a ini jelas bahwa yang dimaksud oleh rasulullah saw tentunya bukan hanya kepehaman tentang hukum-hukum Islam semata, melainkan kepehaman dalam seluruh komponen ajaran agama. Selain contoh di atas, juga dapat dipahami contoh lain, yakni diceritakan pada masa rasulullah saw. sejumlah orang Arab dusun (Badui)

¹⁹ Ahmad Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, ahli bahasa oleh AgahGarnadi, (Bandung. Pustaka, 1984), hlm. 2

telah meminta kepada rasulullah saw. agar diutus seseorang kepada suku mereka untuk mengajari mereka masalah-masalah keagamaan. Permohonan mereka ini juga diungkapkan dengan kata "fikih" 20 . Pada contoh ini juga dipahami bahwa penggunaan kata "fikih" adalah dalam arti yang luas, meliputi prinsip-prinsip Islam maupun hukum-hukumnya. Karena dapat dipahami keinginan orang Arab dusun tersebut tentunya bukan saja masalah hukum semata, tetapi juga meliputi prinsip-prinsip Islam lainnya.

Maka dengan berdasar pada pembahasan diatas dapat digambarkan bahwa fiqih merupakan sesuatu yang sangat komprehensif yang harus diketahui dan dikuasai oleh yang mengaku dirinya sebagai hamba Allah dan pengikut Nabi Muhammad saw.

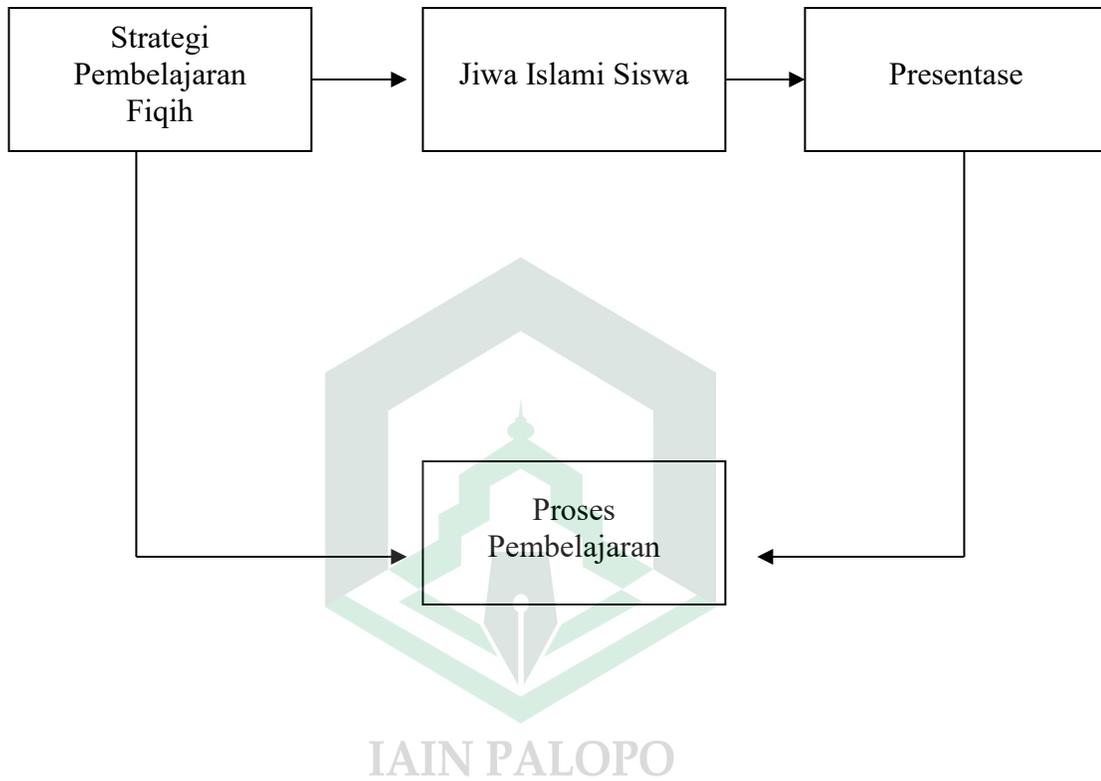
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah gambaran umum secara sistematis tentang teknik yang digunakan untuk mencari data yang dibutuhkan, melakukan analisis data, dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini hanya terfokus pada strategi pembelajaran aqidah akhlak dalam mewujudkan jiwa ketauhidan siswa MTs Negeri Masamba.

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru fiqih. Peneliti berasumsi bahwa strategi pembelajaran fiqih dan memiliki korelasi dengan jiwa ketauhidan siswa.

Berikut dikemukakan bagan kerangka pikir untuk memberikan gambaran umum penelitian ini:

BAGAN KERANGKA FIKIR



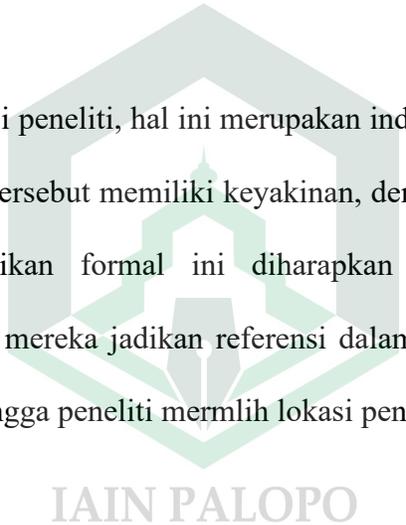
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain (deskriptif kuantitatif) dengan uraian secara mendalam. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran fiqh di MTs Negeri Masamba.

Menurut asumsi peneliti, hal ini merupakan indikator bahwa orang tua murid MTs Negeri Masamba tersebut memiliki keyakinan, dengan menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan formal ini diharapkan anaknya mampu memiliki kompetensi yang dapat mereka jadikan referensi dalam menjalankan kehidupannya. Inilah sisi menarik sehingga peneliti memilih lokasi penelitian tersebut.



B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel strategi pembelajaran dalam bidang studi fiqh di MTs Negeri Masamba.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun yang dimaksud dengan strategi pembelajaran dalam bidang studi fiqh adalah usaha guru dalam, menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan

kooperatif sehingga, komunikasi antara guru dan siswa berjalan dengan lancar dan proses pembelajaran terkhususnya fiqih dapat berhasil dengan maksimal.

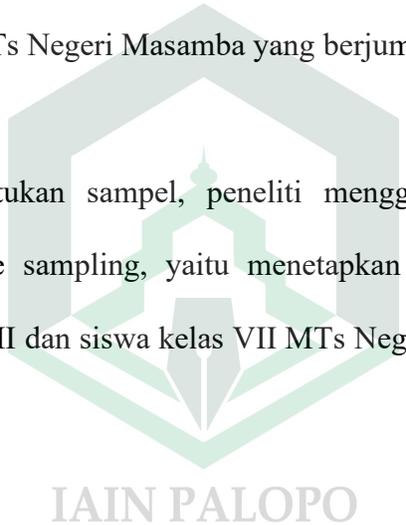
D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Suharsini Arikunto adalah "Keseluruhan Subyek Penelitian"¹ sehingga dapat ditentukan populasi dalam penelitian ini yakni guru fiqih dan siswa MTs Negeri Masamba yang berjumlah 230 siswa.

2. Sampel

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, yaitu menetapkan sampel guru 1 orang yang mengajar pada kelas VIII dan siswa kelas VII MTs Negeri Masamba, yang berjumlah 32 siswa.



E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Angket, yaitu upaya mengumpulkan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk dijawab berupa jawaban alternatif.
2. Interview (wawancara) yaitu peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan, dengan cara tanya jawab yaitu kepada kepala sekolah, guru dan siswa

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. V; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2002),h. 108

siswa yang dianggap mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3. Dokumentasi yaitu penulis mengumpulkan data dan informasi melalui pencatatan dokumen–dokumen penting yang ada di MTs Negeri Masamba dengan tujuan untuk melengkapi data dan informasi lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

1. Riset kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.
2. Penelitian lapangan, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara:
 - a. Observasi, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.
 - b. Wawancara, yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait utamanya guru pendidikan agama, kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang dinilai memahami masalah yang dibahas.
 - c. Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pads lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan tulisan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang tersedia melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan diolah dan dianalisis dengan cara sebagai berikut :

1. Deduksi, yaitu penulis mengolah data dengan cara mengumpulkan data - data yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang diarahkan kepada hal - hal yang bersifat khusus.

2. Induksi, yaitu penulis mengolah data dengan mengumpulkan data - data yang bersifat Khusus, kemudian ditarik kesimpulan untuk mengarah kepada hal - hal yang bersifat umum.²

3. Komparasi, yaitu penulis mengolah data dengan menganalisis data dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain kemudian diambil kesimpulan sebagai hasil dari perbandingan itu.³

Penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*, maka, analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 36

³ *Ibid.*, h. 37.

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P = Angka persentase.⁴

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responder yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.



⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 40

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Eksistensi para generasi pendahulu telah mengukir sejarah bagi kelangsungan kehidupan manusia. Semangat perjuangan dan keuletan dalam menghadapi situasi dan kondisi yang serba sulit adalah spirit yang dapat dilestarikan dan diteruskan kepada generasi penerus. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui proses perjuangan dan sejarah generasi pendahulu untuk rnenjacli inspirasi dalam memajukan peradaban manusia sekarang dan yang akin datang.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba yang berada di jalan Datok Pattimang kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu sekolah negeri yang menjadi pilihan dan prioritas bagi masyarakat di Masamba untuk melanjutkan sekolah anaknya pada sekolah lanjutan pertama. Berdirinya madrasah ini didasari atas pemikiran bahwa untuk menjaga kelangsungan pembinaan terhadap generasi muda Islam maka dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan formal yang mendidik mereka. Dalam situasi yang serba sulit, pemikiran tersebut akhirnya disepakati dengan mendirikan lembaga pendidikan dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah.¹

Memelihara eksistensi sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak mudah. Sebagai lembaga pendidikan formal dan berstatus negeri yang dapat melahirkan

¹ Nassar Mado, S.Ag., Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba "*Wawancara*" di Masamba, pada tanggal 10 Mei 2010.

generasi Islam untuk melanjutkan estafet penyebaran Islam tentunya harus berjalan semaksimal mungkin. Karena opini masyarakat yang berkembang adalah bahwa MTs sebagai basis dasar pembinaan akhlak siswa tentu masyarakat berharap anaknya mampu atau dapat mengubah prilakunya menjadi lebih positif terutama dalam menjawab berbagai pertanyaan yang muncul pada era modern ini.

Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran terkhusus bidang studi fiqh di MTs Negeri Masamba. Maka, peneliti terlebih dahulu akan menggambarkan kondisi obyektif sekolah karena dengan mengetahui kondisi sekolah tersebut maka dapat mempermudah peneliti untuk menguraikan data atau temua-temuan yang di dapatkan di MTs Negeri Masamba.

Berikut dikemukakan kondisi Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba, baik guru, siswa, maupun sarana dan prasarananya.

1. Keadaan Guru

Guru adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggungjawab terhadap anak didik. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status

sosialnya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik karena panggilan hati nurani, maka ia harus merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya. Keberhasilan yang dimaksud bukan hanya ketika anak didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang lebih penting adalah guru mampu mewujudkan pribadi-pribadi siswa yang tangguh.

Tabel I

Keadaan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba Tahun 2010

No	N a m a	Status	Jabatan
1	Nassar Mado, S.Ag.	PNS	Kepsek
2	Umariah, S.Pd.	PNS	Matematika
3	Nuraeni, S.Ag.	PNS	W.K. VII.D/Bhs. Inggris
4	Sumardin, S.Pd.	PNS	W.K IX.D/IPS
5	Jumrana, S.Pd.	PNS	W.K. VII.A/B. Indonesia
6	Nofita Jaya, S.Pd	PNS	Bhs. Indonesia
7	Nuriadin, S.Pd	PNS	Matematika
8	Hamisah, S.Ag	PNS	Guru Agama/Kesiswaan
9	Mob. Nurhasim, S.Pd	PNS	Matematika/Koord/ LAB
10	Drs. Mustajab	PNS	Wali Kelas IX.E
11	Jiwami	PNS	Seni Budaya
12	Asrawati Nursah, S.Pd.I	PNS	W.K. VIII C/SKI
13	Umar, S.Ag	PNS	Wakasek/Aqidah
14	Muh. Tahir, S.Ag	PNS	W.K. VII.C/al-Qur'an
15	Rosnali	PNS	W.K. VII.C/B. Arab/SKI

16	Hasniati, S.Pd	PNS	W.K. VII.V / IPS
17	Asnah, S.Ag.	PNS	W.K. VIII.B/Al-Qur'an
18	Sulaeman, S.Ag	PNS	W.K. IX.A/ TIK
19	Fitriani Nurdin, S.Sos.20	PNS	Bendahara/IPS
20	Fatmawati T., S.Pd.	PNS	Bhs. Indonesia
21	Drs. Hamka	PNS	Kepala TU
22	Asnani GT.	PNS	Bendahara
23	Ratnawati, S.Ag.	PNS	Guru Fiqih
24	Hasbi, S.Ag.	Honorar	Penjaskes
25	Rabaiyyah	Honorar	Seni Budaya
26	Hardin, S.Pd.	Honorar	Bhs. Inggris
27	Hasnawari Hakim, S.Pd.	Honorar	W.K. IX.B/ PKN
28	Arifah Ibrahim, ST.	Honorar	W.K. VIII.A/ Matematika
29	Silvana, SH.	Honorar	PKN
30	Kahar Rumma, S.Pd.I.	Honorar	PKN
31	Jumain, A.Ma.	Honorar	Penjaskes
32	Wiwi Sasmita, S.Pd.	Honorar	Bhs. Inggris
33	Rasman, S.S., S.Pd.	Honorar	Bhs, Inggris
34	Saiful Bahri, S.Pd.	Honorar	Penjaskes

Sumber data: MTs Negeri Masamba, tanggal 10 Mei 2010

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru di MTs Negeri Masamba sudah cukup dan dari segi kualitas ketika di lihat dari kualifikasinya sudah cukup karena dari 34 guru 29 yang berkualifikasi S1 dan 5 yang masih berkualifikasi D2. Hal ini tidak terlepas dari usaha pengelola dan juga semangat pengabdian yang

ditunjukkan oleh guru sehingga mereka masih tetap eksis mengabdikan di sekolah tersebut. Dan yang paling terpenting adalah bagaimana kerjasama antara guru yang ada dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat dan ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut akan terlihat dari perkembangan aspek kognitif siswa, afektif dan psikomotorik.

Guru sebagai pendidik atau pun pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya, setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar dan lain-lain, sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu melibatkan guru. Karena, strategi guru tidak boleh ketinggalan zaman dalam menyampaikan bidang studinya.

2. Keadaan Siswa

Selain guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswa yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh

karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini akan memudahkan guru dalam melihat potensi siswa, dan juga untuk mempetakan kemampuan siswa dalam berbagai hal dan guru pun semakin mudah dalam penerapan metode yang akan dia berikan pada proses pembelajaran.

Berikut dikemukakan keadaan siswa di MTs Negeri Masamba

Tabel II

Keadaan Siswa MTs Negeri Masamba Tahun 2010

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
VII	63	61	124
VIII	33	25	58
IX	58	31	89
TOTAL	153	117	271

Sumber data: MTs Negeri Masamba, tanggal 10 Mei 2010

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba cukup. Secara psikologis jumlah siswa dalam satu ruangan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses interaksi antara siswa dan guru, sehingga ketika dilihat dari segi kuantitas siswa dan jumlah kelas yang ada kondisinya cukup stabil untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif.

3. Keadaan Gedung

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Berikut dikemukakan keadaan Sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba:



Tabel III
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Negeri Masamba

Tahun 2010

Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
Ruang Belajar	12	Baik
Ruangan Guru	1	Baik
Masjid	1	Baik
Kantor	1	Baik
Lapangan Olah Raga	1	Baik

Sumber data: MTs Negeri Masamba, tanggal 10 Mei 2010

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana di sini berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

B. Strategi Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri Masamba

Proses pembelajaran yang melibatkan guru, siswa, dan media yang berkaitan dengan materi yang disampaikan semuanya harus dioptimalisasikan fungsinya. Dan untuk mengoptimalkan fungsinya harus melalui keprofesionalan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengantarkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, mengingat pelajaran fiqih menyangkut bagaimana membicarakan dasar hukum mengenai ibadah yang akan dilakukan dan bagaimana cara mempraktekkannya, dan itu semua membutuhkan strategi yang signifikan demi tercapainya tujuan proses pembelajaran dengan maksimal.

Adapun salah satu strategi yang diterapkan dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri Masamba yaitu menggunakan metode tanya jawab dan sekaligus menggunakan media untuk langsung mempraktekkannya demi pemahaman materi

secara menyeluruh dan mendalam sehingga materi yang diberikan tersimpan di long memory siswa dan tidak mudah untuk dilupakan.²

Melibatkan suatu kelas dalam tanya jawab adalah langkah pertama dalam pengajaran satu arah. Ini adalah awal pengenalan bahwa pelajaran berlangsung ketika murid-murid secara verbal maupun intelektual terlibat dalam situasi pengajaran. Di sini kita mencoba mendapatkan interaksi secara verbal. Sebenarnya, ada beberapa jenis interaksi yang sangat penting di semua pembelajaran. Banyak pendidik yang setuju bahwa interaksi mental saja tidaklah cukup sehingga harus didukung dengan beberapa bentuk ekspresi atau reaksi dari murid. Murid-murid harus memahami kebenaran dalam pikirannya sendiri untuk kemudian diekspresikan lewat kata-katanya sendiri.

Pengajaran dalam bentuk tanya jawab akan memberi kesempatan kepada murid-murid untuk merefleksikan keingintahuan dan kebutuhannya akan informasi yang lebih lengkap mengenai pelajaran fiqh memerlukan banyak pertanyaan mengenai dasar, cara, serta pengaplikasiannya. Pada saat yang sama, dengan meminta jawaban atas kunci pertanyaan, guru bisa mengetahui kemajuan kelas tersebut.³ Dengan optimalisasi strategi dengan menggunakan metode Tanya jawab dapat mengantarkan siswa dalam meningkatkan kognitifnya, mengingat siswa sekolah menengah pertama mulai bangkit daya nalarnya. Maka, harus segera dimediasi agar

² Ratnawati, S.Ag., Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba "Wawancara" di Masamba, pada tanggal 10 Mei 2010

³ Ratnawati, S.Ag., Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba "Wawancara" di Masamba, pada tanggal 10 Mei 2010

siswa mampu mencurahkan segala yang ada dibenaknya demi membiasakan siswa berpikir hal-hal yang positif.

Meskipun penggunaan pertanyaan tidak secara otomatis menghasilkan pengajaran yang efektif, penggunaan metode tanya jawab yang cukup akan memberikan dampak yang besar dalam hal komunikasi. Bersamaan dengan terpenuhinya kebutuhan akan keterlibatan, pendekatan pengajaran ini juga dapat memberikan dampak. Dengan memberikan pertanyaan, kita dapat menentukan apakah orang lain memahami apa yang kita ajarkan dan apakah pecan pembelajaran diterapkan dengan baik dalam kehidupannya saat ini.

Dalam penggunaan metode mengajar di dalam kelas, tidak hanya Guru raja yang senantiasa berbicara seperti halnya dengan metode ceramah. Melainkan mencakup pertanyaan pertanyaan dan penyumbang ide-ide dari pihak siswa. Ada prinsip dasar yang digunakan oleh guru dalam penerapan metode tanyajawab, yaitu:

1. Corak pertanyaan yang diajukan oleh guru

Pada hakikatnya metode tanya-jawab berusaha menanyakan apakah murid telah mengetahui fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan. Dalam hat lain siswa juga bermaksud ingin mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran murid. Melalui metode tanya-jawab Guru ingin mencari jawaban yang tepat dan faktual.

2. Sifat pengambilan bagian yang diharapkan dari pihak siswa

Sebaliknya dengan metode diskusi, Guru mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang agak berlainan sifatnya. Di sini Guru merangsang siswa menggunakan fakta-fakta yang dipelajari untuk memecahkan suatu persoalan.

Pertanyaan seperti ini biasanya tidak mempunyai jawaban yang tepat dan tunggal, melainkan lebih dari sebuah jawaban. Dari penjelasan tersebut kita ketahui bahwa metode tanya-jawab mempunyai wilayah yang sating mencakup dengan metode diskusi, sehingga kadang-kadang sukar dibedakan, apakah yang sedang dipakai oleh Guru dalam suatu kelas. Tetapi lepas dari kenyataan bahwa kedua metode ini sering sukar dibedakan, akan tetapi tujuan dan teknik masing-masing cukup mempunyai perbedaan yang besar sehingga dalam uraian ini seyogyanya dibedakan.

Untuk memberikan gambaran tentang wajar atau tidaknya penggunaan metode tanya-jawab, berikut ini akan disajikan suatu kejadian dalam kelas. Dalam setiap kejadian akan diikuti dengan analisis mengenai aspek pokok pelajaran itu dan sejauh manakah kewajaran penggunaan metode tanya jawab. Ilustrasi penggunaan metode tanya jawab di MTs Negeri Masamba dalam mata pelajaran fiqih sebagai berikut:

1. Melanjutkan pelajaran lalu

Di suatu kelas MTs Guru akan mengajarkan pokok bahasan "hukum thaharah dan tata caranya", dengan bertanya : "hukum thaharah dan tata cara yang benar dalam melakukan thaharah berdasarkan dasar hokum yang mendukungnya". Tiap-tiap macam memiliki ciri yang berbeda, yang merupakan ikatan. Oleh karena itulah tiap thaharah yang dilakukan mempunyai mempunyai fungsi dalam menjalankan ibadah. Coba sekarang kita tulis di papan tulis apa yang kemarin telah kita pelajari.

Guru : "bagaimana hukum dan kenapa thaharah dilakukan dalam Islam?"

Siswa: "wajib untuk dilakukan karena thaharah salah syarat diterimanya ibadah,"

Guru : "Baik, coba sebutkan salah satu bentuk thaharah. Khusnul?"

Siswa: "wudhu Ibu"

Guru : "Siapa yang bisa jelaskan cara berwudhu yang benar?"

Siswa: "Pertama-tama kita harus bemiati, cuci tangan, berkumur, membasuh muka, membasuh tangan sampai kedua siku, membasuh kepala dan telinga, dan terakhir membasuh kaki sampai kedua mata kaki.

Guru : "Bagaimana anak-anak apakah sudah benar?"

Siswa: Benar Ibu.!

Guru : "Bagus, hari ini akan ibu lanjutkan dengan dalil yang menjadi dasar cara berwudhu dengan baik dan benar agar shalat kita menjadi tidak sia-sia".⁴

Di sini Guru menggunakan teknik tersebut untuk meninjau secara singkat pelajaran yang lalu dengan tujuan memusatkan lagi perhatian siswa-tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai pada hari-hari yang lalu, dengan demikian ia dapat melanjutkan pelajaran berikutnya. Guru sendiri sebetulnya dapat juga mencantumkan ikhtisar pelajaran yang lampau di papan tulis, tetapi ia mcrasa bahwa perhatian siswa dapat dipusatkan lebih baik bila mereka sendiri harus mengingat rentetan peristiwa. Kalau murid ikut serta, Guru akan mengetahui sejauh mana siswa telah menangkap pembicaraannya. Karena itulah penggunaan metode tanya jawab di sini adalah wajar.

⁴ Ratnawati, S.Ag., Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba "Wawancara" di Masamba, pada tanggal 10 Mei 2010

2. Menyelingi pembicaraan untuk mendapatkan kerjasama siswa

Misalnya ketika guru menjelaskan tentang perjalanan Rasulullah dan ketika tiba waktu shalat. Maka Rasulullah bersuci dengan selain air, apakah namanya bersuci dengan menggunakan tanah?

Muh. Yusril : "Tayammum"

Guru : Ya, apa maksudnya "Tayammum?"

Andi : Salah satu cara bersuci yang menggunakan tanah ketika tidak ada air atau sakit.

Guru : Mungkin anak-anak mengetahui bagaimana cara tayammum yang baik dan benar?

Rahmat : "Dengan cara menempelkan kedua telapak tangan di debu atau dinding kemudian ditiup setelah itu mengusap muka dan kedua tangan sampai pergelangan tangan"

Di sini Guru telah mengajukan pertanyaan tentang alternatif dalam bersuci ketika hendak shalat dan tidak ada air. Guru sebenarnya mengetahui bagaimana cara bertayammum dan dasar untuk melakukan tayammum tetapi ia berasumsi bahwa jika siswa mengetahui jawabannya, akan lebih berarti, Sumbangan pikiran merupakan penggunaan tanya-jawab yang wajar.⁵

⁵ Ratnawati, S.Ag., Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba "Wawancara" di Masamba, pada tanggal 10 Mei 2010

Hal ini juga dipandang cukup efektif untuk mengatasi siswa yang biasa mengantuk ketika menerima pelajaran. Dengan Tanya jawab maka siswa akan menyiapkan dirinya ketika ditanya oleh guru.

3. Menilai kemajuan siswa

Yakni dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa yang selama ini mengalami kesulitan dalam belajarnya. Misalnya Hermiati selama ini sangat kesulitan dalam membaca huruf-huruf tertentu dalam al-Qur'an, maka guru dapat mengajukan pertanyaan atau menyuruh Hermiati membaca huruf-huruf yang sulit tersebut.

Dengan demikian guru dapat menilai kemajuan belajar siswa tersebut. Kemajuan dalam belajar sangat penting dalam rangka memenuhi standar minimal ketuntasan belajar. Dengan diberlakukannya KTSP maka siswa dinilai dari beberapa aspek sebagaimana yang ditetapkan.

4. Mencari jawaban dari siswa

Dalam hal ini guru membatasi jawaban yang dapat diterima jawaban mereka cukup rasional. Dengan membatasi jawaban jawaban yang dapat diterima kebenarannya, siswa menghadapi permainan tebakan. Sebenarnya, jawaban yang logis dari siswa dapat diterima Guru, walaupun semula tidak ada dalam pikiran Guru. Oleh karena itu penggunaan tanya jawab disini tidak wajar, sebab anak menjadi tidak berani mengutarakan pendapat, takut salah melulu.⁶

⁶ Ratnawati, S.Ag., Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba "Wawancara" di Masamba, pada tanggal 10 Mei 2010

Dalam menerapkan strategi belajar yang, konteks dan dapat diterima semua siswa, teknik tanya jawab perlu direncanakan terlebih dahulu karena teknik ini tidak begitu saja dilakukan di tengah jam pelajaran. Guru memutuskan topik apa yang dapat dijadikan pertanyaan dan menggunakan pendekatan tersebut dalam peninjauan kembali, pendahuluan pelajaran yang baru, atau untuk menguji apakah kelas tersebut sudah memahami materi yang baru saja disampaikan.

Guru seharusnya hanya menanyakan pertanyaan yang, dapat dimengerti murid-murid. Tujuan dari teknik ini bukanlah untuk menunjukkan keserjanaan guru ataupun untuk memperlihatkan betapa kepandaian guru mampu "menunjukkan" di mana ketidakpedulian murid-muridnya. Jika suatu pertanyaan tidak dapat dimengerti oleh murid secara jelas, pertanyaan itu harus diulang secara verbal dalam bentuk yang berbeda sehingga murid dapat mengetahui inti dari pertanyaan itu.

Respon guru terhadap pertanyaan murid juga penting. Kecuali jika murid nampak dengan sengaja ingin mencoba mengacaukan kelas (situasi seperti ini jarang terjadi), maka guru seharusnya melihat setiap pertanyaan sebagai salah satu bentuk bukti keseriusan murid yang menanyakan dan menanggapi dengan hormat. Jangan menekan anak sehingga dia merasa rendah diri atau bodoh karena suatu pertanyaan atau jawaban yang diutarakannya di kelas.

Di samping itu guru juga menerapkan strategi pembelajarannya dengan menggunakan praktek sesuai dengan materi yang disampaikan, mengingat pembelajaran fiqh harus didukung dengan praktek agar materi yang diberikan guru mudah dipahami dan tidak mudah dilupakan karena langsung dipraktikkan, misalnya

bagaimana tatacara bersuci seperti wudhu dan tayammum dan ketika materi ini hanya disampaikan pada batas teori saja maka siswa akan mudah untuk melupakannya. Jadi, harus diikuti dengan praktek.⁷

Dalam melakukan praktek wudhu atau tayammum guru mempersilahkan siswa untuk mempraktekkan satu persatu cara berwudhu dan tayammum yang baik dan benar, sehingga siswa mudah mengerti.

C. Pentingnya strategi dalam Pembelajaran Fiqih

Proses pembelajaran merupakan fase yang sangat penting dalam proses pendidikan bagi peserta didik, karna berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung bagaimana format pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah dan guru dalam proses pembelajaran. penerapan strategi pembelajaran di MTs Negeri Masamba sangatlah urgen. Karena berdasarkan usaha guru dalam penerapan skillnya dengan penerapan metode dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi kondusif dan komunikasi antara guru dan siswa pun berjalan lancar.

Berdasarkan pada usaha guru dalam menerapkan metode tanya jawab dalam pembelajaran Fiqih di atas, menunjukkan bahwa metode tanya jawab merupakan metode yang sangat efektif dalam upaya membangun antusias dan komunikatif antara guru dan siswa. Karena, ketika komunikasi antara guru dan siswa efektif maka proses pembelajaran pun berjalan dengan sangat maksimal, disamping pencapaian proses

⁷ Ratnawati, S.Ag., Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba "Wawancara" di Masamba, pada tanggal 10 Mei 2010

pembelajaran tercapai dengan maksimal, disamping itu pula siswa dapat membiasakan dirinya untuk berbicara dengan cara bertanya dan menjawab sesuai dengan respon yang diberikan oleh gurunya.

Untuk mengetahui sejauh mana pentingnya strategi pembelajaran terhadap pembelajar fiqih, maka akan diuraikan beberapa hasil angket yang di distribusikan kepada siswa mengenai bagaimana peningkatan pembelajaran setelah diterapkan strategi pembelajaran dikelas Vill MTs Negeri Masamba sebanyak 10 pernyataan. Penentuan skor dimodifikasi dalam bentuk Skala liker, yaitu: selalu dengan nilai skor 4, sering dengan nilai skor 3, jarang dengan nilai skor 2, dan tidak dengan nilai skor 1. Dengan demikian, skor maksimal dari 10 pertanyaan adalah 40.

Tabel 1V

Hasil kuisener pentingnya strategi pembelajaran pada bidang studi fiqih di Kls VIII MTs Negeri Masamba

Responden	Nomor Kuisiner										Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
01	4	3	4	2	4	3	4	3	4	2	33
02	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	38
03	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	34
04	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	32
05	4	2	4	3	4	3	4	3	2	3	32
06	4	2	3	2	3	4	3	4	3	4	32

07	4	2	2	3	2	3	2	3	4	3	28
08	4	2	4	3	4	4	4	2	4	2	25
09	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	33
10	4	4	2	3	2	2	2	3	4	3	24
11	3	3	4	4	4	4	4	2	3	2	33
12	4	4	2	3	2	3	2	4	2	4	30
13	4	3	3	2	3	2	3	2	4	2	28
14	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	33
15	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	30
16	4	3	3	2	2	3	2	4	4	2	29
17	3	2	4	4	4	3	4	2	2	4	32
18	4	4	3	2	2	4	2	3	3	2	23
19	4	2	2	3	3	4	3	3	2	3	29
20	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	30
21	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	34
22	4	3	3	2	3	2	3	2	4	2	28
23	4	4	3	2	2	4	2	3	3	2	23
24	4	3	4	2	4	3	4	3	2	2	31
25	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	34
26	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	26
27	4	3	3	2	3	2	3	2	4	2	28

28	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	34
29	4	4	3	2	2	4	2	3	3	2	23
30	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	30
31	4	3	4	2	4	3	2	3	4	2	31
32	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	34

Hasil angket kuisiner yang diisi responden tanggal 10 Mei 2010

Dari data tersebut di atas, maka dapat diperoleh data tentang bagaimana pentingnya strategi pembelajaran terhadap pembelajaran fiqih pada MTs Negeri Masamba adalah sebagai berikut:

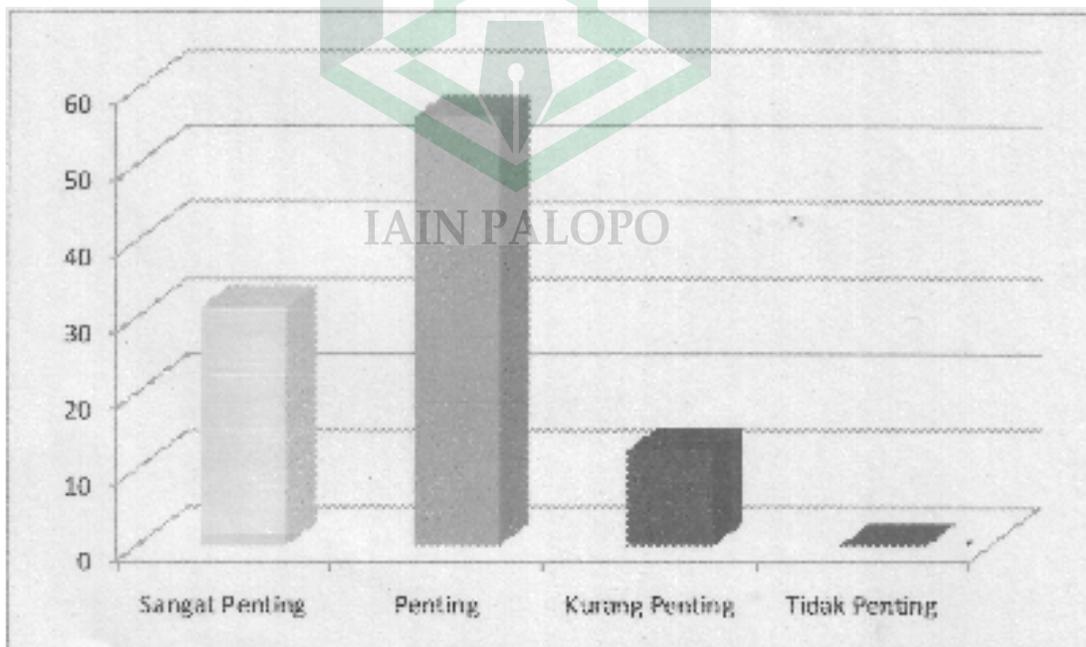


Tabel V

Persentase Pentingnya penerapan strategi pembelajaran pada bidang studi fiqih
Di MTS Negeri Masamba

Skor	Jumlah Responden	Persentase			
		Tidak penting	Kurang penting	Penting	Sangat penting
10-16	-	-	-	-	-
17-24	4		12,5%		
25-32	18			56,25%	
33-40	10				31,25%

Grafik 5



Dari grafik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran terkhusus pada bidang studi fiqih pada siswa kelas VIII sebanyak 10 orang atau 31,25 % sangat meningkat, 18 orang atau 56,25% meningkat, dan 4 orang atau 12,5 % kurang meningkat.

Siswa sebagai subjek sekaligus objek pendidikan dalam proses pembelajaran, sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Karena, penerapan apapun yang dilakukan oleh guru namun ketika tidak sesuai dengan apa yang diminati oleh siswa maka pendekatan itu akan tertolak, begitu pun sebaliknya untuk mengetahui berhasil tidaknya sebuah pendekatan itu dilihat dari bagaimana respon dan hasil yang dapat dicapai oleh siswa dan sejauhmana aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka strategi pembelajaran merupakan sebuah keharusan dalam setiap proses pembelajaran. Karena, dengan strategi yang matang dapat menghasilkan proses pembelajaran yang maksimal.

D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Fiqih

Guru sebagai motivator inti bagi siswa tentu mengharapkan siswanya tidak menjadi bahan penilaian buruk bagi masyarakat. Maka seiring zaman yang semakin global dan melahirkan fenomena kemanusiaan dapat menghancurkan batas-batas norma. Sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus berupaya mengantisipasinya melalui proses pendidikan.

Berikut ini dikemukakan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri Masamba, yaitu:

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu kunci sukses pendidikan di suatu sekolah, hendaknya ada penyeimbangan antara pelajaran umum dan pelajaran agama baik di sekolah umum maupun di sekolah agama. Kalaupun hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka perlu ada pembinaan intensif dan para pendidik terhadap siswa-siswinya sebagaimana diungkapkan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba bahwa secara umum pengetahuan agama dan akhlak siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba sudah bagus berkat usaha dan antisipasi yang dilakukan oleh para guru yang konsisten melakukan pembinaan di sekolah.⁸ Hal ini tentu saja bukan terjadi secara kebetulan, karena Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba adalah lembaga pendidikan Islam, dimana porsi antara mata pelajaran umum dan agama hampir seimbang. Hal ini tentu saja berlainan kondisinya dengan sekolah Menengah Pertama yang hanya 2 jam porsi mata pelajaran pendidikan agama dalam seminggu.

b. Kepedulian dan Keterlibatan Tenaga pendidik

Kepedulian dan keterlibatan tenaga pendidikan dalam memberikan pembelajaran yang maksimal melalui strategi pembelajaran yang konteks dengan kondisi kapasitas

⁸ Nasar Mado, S.Ag., Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba "Wawancara" di Masamba, pada tanggal 10 Mei 2010

dan psikologis siswa. Sehingga para guru tidak bersikap acuh tak acuh dalam membimbing siswa agar pemahamannya tentang agama semakin meningkat.⁹

Di samping itu, guru tetap memberikan pengarahan dan pembinaan akhlak siswa-siswi meskipun bukan pada saat proses belajar mengajar. Dengan usaha, yang demikian, maka menjadi aspek pendukung bagi peningkatan kualitas akhlak siswa di Tsanawiyah Batusitanduk. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh guru yang berstatus PNS, tetapi guru honor walaupun dengan gaji yang minim juga memiliki kepedulian yang sama terhadap pembinaan akhlak siswa.

c. Keikhlasan dan Semangat Pengabdian Guru

Dalam sebuah lirik lagu dikatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, yang berupaya menggambarkan bahwa sosok guru adalah prang yang memiliki semangat pengabdian yang sangat besar dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa. Sebuah pekerjaan yang teramat berat dan tidak bisa diukur dengan jumlah materi yang mereka terima berapapun jumlahnya. Sehingga sebesar apapun penghargaan yang diberikan kepada guru, tidak akan mampu menyamai pengabdian dan jasa-jasa guru.

Dengan semangat pengabdian inilah, guru di MTs Negeri Masamba setiap hari menghabiskan waktunya untuk membina dan mendidik siswa. Walaupun ada juga yang sebahagian mengajar di sekolah lain, tetapi tidak pernah mengesampingkan tugas-tugas pokok di sekolah tersebut. Dengan keikhlasaa guru dalam memberikan

⁹ Ratnawati, S.Ag., Fiqhi Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba. "Wawancara" di Masamba, pada tanggal 10 Mei 2010

pembelajaran dan pendidikan maka siswa dalam menerimanya pun akan dengan ikhlas, sehingga tujuan untuk mengembangkan tiga aspek yang pada diri setiap siswa dapat dengan mudah diwujudkan karena ada motivasi tersendiri dari dalam diri guru untuk berpikir dan berusaha memberikan yang terbaik bagi anak didiknya.

Inti dari sebuah usaha adalah keikhlasan, dengan keikhlasan segala sesuatu dapat menjadi lancar dan berbagai macam strategi akan diterapkan agar tujuan dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

2. Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran fiqih di MTs Negeri Masamba adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya sarana dan prasarana

Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba sebagai sekolah negeri yang berbasis agama dan mulai berkembang masih diperhadapkan pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Prasarana memang bukan satu-satunya aspek yang menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, tetapi kekurangannya pada aspek tersebut akan menyebabkan terhambatnya proses bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai media pencipta kondisi yang positif untuk perkembangan belajar siswa.

Misalnya untuk meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa, maka harus ditunjang dengan laboratorium, perpustakaan yang memadai karena dengan kehadiran

perpustakaan sekolah dapat mempermudah siswa untuk mencari materi dan bahan-bahan pembelajaran terkhususnya untuk materi fiqih. Tetapi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba hal tersebut masih diusahakan pengadaannya oleh pihak sekolah dan berkordinasi langsung dengan pemerintah, komite sekolah.

Apabila sarana dan prasarana memadai, maka dengan sendirinya akan merangsang motivasi siswa untuk belajar dan mereka merasa nyaman saat berada di sekolah. Pada akhirnya situasi ini akan membentuk budaya sekolah yang positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa. Bimbingan dan penyuluhan tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan siswa ataupun penanganan siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi lebih dari itu menciptakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensinya akan jauh lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan motivasi belajar yang tinggi akan menggugah siswa untuk lebih sering bertanya tentang seputar pembelajaran fiqih mengingat materi fiqih mempunyai banyak bagian apakah itu dari segi tatacara pelaksanaannya dan dasar untuk melakukan suatu ibadah.

b. Pembinaan di Sekolah Tidak Diikuti Bimbingan Orang Tua di Rumah

Sekolah mempunyai tugas mengembangkan potensi intelektual siswa dan mengusahakan pengembangan kepribadian siswa sebagaimana mestinya. Tugas sekolah tersebut akan berhasil bila ditunjang dengan tenaga pendidik yang memadai dan profesional, serta prasarana yang mencukupi. Selain itu juga dibutuhkan

dukungan lingkungan yang kondusif untuk menjaga nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah tidak mengalami distorsi.

Usaha yang dilakukan oleh sekolah tersebut, juga harus ditunjang dengan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Anak didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu peran orang tua dalam membantu anak untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depannya menjadi adi sangat penting. Inilah yang selama ini menjadi hambatan di Madrasah 'Tsanawiyah Negeri Masamba.¹⁰

Orang tua terkadang kurang memperhatikan perkembangan anaknya karena mereka berasumsi bahwa tugas tersebut telah dilakukan di sekolah dan orang tua hanya bertugas untuk menyiapkan dana pendidikan untuk anaknya. Mengenai kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan agama anaknya hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu. Pertama, sibuknya orang tua dalam melakukan aktivitas kesehariannya sehingga mereka cuek terhadap perkembangan anaknya. Kedua, kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan agama terkhus yang berkaitan tentang fiqih.¹¹

Bagaimanapun juga tugas membimbing dan membantu anak didik dalam meraih masa depannya, antara sekolah dan rumah harus mengambil tugas tersebut secara proporsional. Sekolah yang membimbing anak didik melalui kegiatan-kegiatan

¹⁰ Nassar Mado, S.Ag., Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba “Wawancara” di Masamba, pada Tanggal 10 Mei 2010

¹¹ Nassar Mado, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Masamba “Wawancara” di Masamba, pada Tanggal 10 Mei 2010

formal harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara informal. Dengan komunikasi dan saling pengertian inilah kalau ada anak didik yang terhambat perkembangan belajarnya, maka antara sekolah dan rumah tidak saling menyalahkan justru akan saling membantu untuk melakukan upaya-upaya antisipatif.

c. Terbatasnya jam pelajaran

Sebagai sekolah yang berorientasi lebih dominan pada pendidikan agama tentu untuk pelajaran agama mempunyai banyak jam. Namun, untuk setiap bidang studi hanya diberikan beberapa jam saja sehingga proses pembelajaran terkhusus pada bidang studi fiqih tidak memadai, hal ini disebabkan harapan materi untuk dilakukan praktek namun karena keterbatasan jam pelajaran sehingga usaha untuk memberikan praktek kepada siswa terhalang.

Berdasarkan uraian pendukung dan penghambat terhadap pembelajaran fiqih di MTs Negeri Masamba, pihak sekolah dan guru bekerja sama dan selalu melakukan evaluasi bersama demi terwujudnya sebuah system atau proses yang dapat memfasilitasi tercapainya tujuan dan hasil belajar yang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran fiqih di MTs Negeri Masamba sangat penting sekali untuk diterapkan mengingat strategi yang dilakukan adalah bersentuhan langsung dengan semua siswa dengan melakukan tanya jawab dengan siswa dan melakukan praktek mengenai pembahasan yang dibahas, dengan tujuan mengukur sejauhmana mengukur pemahaman siswa serta untuk mengusahakan siswa tidak akan mudah lupa terhadap materi yang diberikan.
2. Strategi pembelajaran sangat penting untuk pencapaian tujuan dan hasil yang maksimal, sehingga diharapkan strategi menjadi keharusan bagi setup guru dalam menyampaikan materinya.
3. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran fiqih di pendukung MTs Negeri masamba diantaranya. Faktor pendukung, dukungan kurikulum, kepedulian dan Keterlibatan Tenaga Pendidik, serta keikhlasan guru dalam mengabdikan. Faktor penghambat, kurangnya sarana dan prasarana, pembinaan di sekolah tidak diikuti bimbingan orang tua di rumah, terbatasnya jam pelajaran. Namun hal ini menjadi evaluasi bagi pihak sekolah dalam, memberikan yang terbaik bagi siswa.

B. Saran-Saran

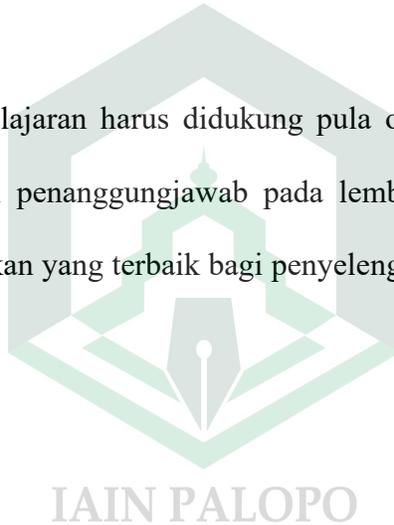
Dengan selesainya penelitian ini, maka direkomendasikan saran-saran kepada komponen-komponen berikut ini:

1. Guru

Sebagai pendidik profesional guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya, termasuk dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual dengan situasi kelas.

2. Sekolah

Strategi pembelajaran harus didukung pula oleh sarana dan prasarana yang memadai. Jadi, sebagai penanggungjawab pada lembaga pendidikan formal pihak sekolah harus memberikan yang terbaik bagi penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy al-Qurtubiy, *Al-Jami' li Ahkam alQur'an*, Jilid 4, Juz 8, (Beirut: Daar al-Fikr, 1994)
- Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Said ibn Hazm, *Al-Ihkam.fi Ushul al-Ahkam*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, t.th
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Al-Mustashfa min 'iltan alUshul*, Beirut: Daar al-Fikr, t.th
- Al-Hafidz Imaduddin Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Ta 'ir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 2, Cairo: Maktabah Mishr, 1990
- Ankunto, Suharsini,. *Prosedur Penelitian, Sualu Pendekatan Praktek*, Cet. V; Jakarta: CV. Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama: Yayasan Penterianah Al-Qur'an, 1998
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2001
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1993
- Hasan, Ahmad, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, alih bahasa oleh AgahGarnadi, (Bandung: Pustaka, 1984
- <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/peran-lembar-kerja-siswa-lks-dalam.html>, Dewi Sartika, *Peran Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jumat, 2008 Mei 30
- Jajat Sudrajat, *Definisi Fiqih*, <http://blog.re.or.id/mengenal-ilmu-fiqh.htm>, di akses pada tanggal 26 Maret 2010.
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PW. Muhammadiyah Jawa Barat, *Tauhid Ilmu*, Cet. 1; Bandung: Nuansa, 2000
- 59
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- 60
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Halim*, jilid IX. Beirut: Daar alMa'arif, t.th
- Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran Sebagai Sualu Sistem*, Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1994
- Sudijono, Anas,. *Pengantar Sialistik Pendidikan Tc*. Jakarta : Rajawali Pers, 1997
- Usman, Basyiruddin, *Melodologi Pembelajaran Agama Islam* Cet. 1, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Una, I iamzah B., *Model Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2007